



Pelaksanaan Pastoral Care Untuk Orang Lanjut Usia di Panti Karya Asih Lawang

Lorensius Leonardo^{a,1}, Teresia Ose^{a,2*}, Lorentius Goa^{a,2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia

² Teresiaose359@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 September 2021;

Revised: 25 September 2021;

Accepted: 2 Oktober 2021.

Kata-kata kunci:

Pastoral Care;

Orang Lanjut Usia.

ABSTRAK

Keberadaan sebagai lanjut usia tidak dapat dipungkiri, dimana manusia akan masuk kepada usia tua, namun yang menjadi keprihatinan masih banyak lanjut usia yang sering kali tidak mendapatkan perhatian baik secara kelompok maupun secara individual baik dari pihak keluarga maupun pihak lembaga-lembaga sosial yang khusus memberi perhatian terhadap lanjut usia. Oleh karena keprihatinan itulah penulis ingin meneliti dan menyelidiki bagaimana pelaksanaan pastoral care untuk orang lanjut usia di Panti Karya Asih Lawang. Tujuannya untuk mengetahui pelaksanaan pastoral care untuk orang lanjut usia di Panti Karya Asih Lawang; Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif, untuk analisa data peneliti menggunakan F prosen. Dari Pelaksanaan program pastoral care ini, diperoleh nilai dengan keterangan 4 bila jawaban A; 3 bila jawaban B; 2 bila jawaban C; 1 bila jawaban D. Presentase yang akan diperoleh melalui pelaksanaan program pastoral care ini adalah: 1,00-1,75: Kurang baik; 76-2,50: Cukup baik 2,51-3,25: Baik 3,26-4,00: Sangat baik.

Keywords:

Pastoral Care;

Elderly People.

ABSTRACT

Implementation of Pastoral Care for the Elderly at panti Karya Asih Lawang. Old age cannot be stopped, where humans will enter old age, but age cannot be ignored, both from social institutions and families and individually, both from social institutions that pay special attention to the elderly. Therefore, the implementation wants to examine and how pastoral care for the elderly in Panti Karya Asih Lawang is. The aim is to find out the implementation of pastoral care for the elderly at Panti Karya Asih Lawang; The method used in this research is descriptive quantitative method, to analyze the data researcher uses F percent. From the implementation of this pastoral care program, a score is obtained with an explanation of 4 if the answer is A; 3 if the answer is B; 2 if the answer is C; 1 if the answer is D. The percentages that will be obtained through the implementation of this pastoral care program are: 1.00-1.75: Not good; 76-2.50: Fairly good 2.51-3.25: Good 3.26-4.00: Very good.

Copyright © 2021 (Lorensius Leonardo, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Leonardo, L., Ose, T., & Goa, L. Pelaksanaan Pastoral Care Untuk Orang Lanjut Usia di Panti Karya Asih Lawang. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(10), 293–299. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1195>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Salah satu tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh setiap manusia adalah menjadi tua atau lanjut usia. Lanjut usia (Lansia) yang merupakan bagian dari proses tumbuh kembang yang tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua, yang disertai dengan terjadinya kemunduran baik fungsi fisik, intelektual, kognitif, emosional maupun sosial (Nurwela et al., 2015).

Menjadi tua serupa dengan berputarnya sebuah roda, yaitu suatu pemenuhan lingkaran kehidupan tahap demi tahap. Proses penuaan merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dicegah dan merupakan hal yang wajar dialami oleh orang yang diberi karunia umur panjang, dimana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang (Hamid, 2006). Maka dari itu bertambahnya usia seseorang tidak bisa disangkal bahkan disembunyikan, melainkan dapat dimengerti, diterima dan dialami sebagai proses perkembangan setiap manusia (Rohmah et al., 2012).

Lanjut usia (lansia) merupakan tahap akhir dalam kehidupan manusia. Manusia yang memasuki tahap ini ditandai dengan menurunnya kemampuan kerja tubuh akibat perubahan atau penurunan fungsi organ-organ tubuh. Berdasarkan WHO, lansia dibagi menjadi tiga golongan: Umur lanjut (elderly) : usia 60-75 tahun; Umur tua (old) : usia 76-90 tahun; Umur sangat tua (very old) : usia > 90 tahun. Kesehatan lansia dipengaruhi proses menua. (Sianipar, 2021).

Lingkungan tempat tinggal menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia. Lingkungan tempat tinggal yang berbeda mengakibatkan perubahan peran lansia dalam menyesuaikan diri. Bagi lansia, perubahan peran dalam keluarga, sosial, ekonomi, dan sosial masyarakat tersebut mengakibatkan kemunduran dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Berbeda dengan lansia di komunitas, lansia yang tinggal di panti akan mengalami paparan terhadap lingkungan dan teman baru yang mengharuskan lansia beradaptasi secara positif ataupun negatif. Perbedaan tempat tinggal dapat menyebabkan munculnya perbedaan lingkungan fisik, sosial, ekonomi, psikologis dan spiritual religious lansia yang dapat berpengaruh terhadap status kesehatan penduduk usia lanjut yang tinggal di dalamnya (Yuliati et al., 2014).

Secara umum, permasalahan yang dihadapi oleh lanjut usia dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu; masalah ekonomi, sosial budaya, kesehatan dan psikologi. Pertama masalah ekonomi, lansia ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja yang memasuki masa pensiun atau berhentinya pekerjaan utama. Seorang lansia berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang, kenyataannya tidak semua lanjut usia mendapatkannya. Kedua masalah sosial, memasuki masa tua ditandai dengan berkurangnya kontak sosial. Berkurangnya interaksi sosial dengan orang yang dicintai dapat menimbulkan perasaan tidak berguna, merasa disingkirkan, tidak dibutuhkan lagi yang dapat menimbulkan depresi pada lansia. Ketiga masalah kesehatan, menurunnya fungsi organ atau alat tubuh yang membatasi gerak lanjut usia dan sering menimbulkan keluhan yang sangat mengganggu sehingga pada akhirnya menurunkan produktivitas lansia dan timbulnya berbagai macam penyakit. Keempat masalah psikologi, yang dihadapi oleh lanjut usia pada masalah ini meliputi; kesepian, keterasingan dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan dan keterlantaran terutama bagi lanjut usia yang miskin. (Nurwela et al., 2015).

Pastoral care adalah suatu acuan pastoral yang dapat menjadi dasar atau pegangan dan petunjuk untuk melaksanakan terapi guna memelihara atau merawat jiwa-jiwa manusia dalam totalitasnya yang hidup dengan niat dan harapannya, dengan rasa benci dan cinta kasihnya. Pastoral care, dalam Bahasa Latin *cura animarum*, merupakan cabang dari pastoral yang dikhususkan pada kegiatan pemeliharaan jiwa-jiwa atau pemeliharaan rohani serta berpusat pada orang perorangan dan atau kelompok kecil (Haarsma, 1991; Gultom, 2018). Misalnya, pastoral care untuk orang sakit dan

penyandang cacat. Di rumah sakit, mereka sudah menerima perawatan secara jasmani. Tetapi, di samping itu, mereka juga membutuhkan perawatan secara rohani. Inilah arti khusus, atau arti sempit dari pastoral care yang dipakai oleh banyak rumah sakit, khususnya rumah sakit Kristiani (Lucyani, 2009; Ii & Pustaka, 2013).

Lanjut usia merupakan tahap akhir dari perkembangan pada daur kehidupan manusia yang ditandai dengan gagalnya seseorang untuk mempertahankan keseimbangan kesehatan dan kondisi stress fisiologisnya. Lanjut usia juga dapat dikatakan sebagai usia emas, karena tidak semua orang yang dapat mencapai usia lanjut. Proses penuaan merupakan siklus perkembangan pertumbuhan mulai dari lahir, anak-anak, dewasa, orang tua hingga usia lanjut/tua. Semakin tua, terjadi proses penurunan daya kemampuan untuk hidup dan kepekaan secara individual. Jadi masa tua adalah masa paling akhir dari siklus kehidupan manusia. Badan Pelaksanaan pastoral care untuk lanjut usia (Teologi & Sibarani, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Subyek penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seluruh pembina di Panti Karya Asih Lawang yang berjumlah 10 orang pembina. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Skala Likert dan Skala Guttman. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti akan melakukan penyebaran angket.

Hasil dan pembahasan

Dalam kehidupan ini, semua orang tentunya akan mengalami fase-fase perkembangan masa hidup, mulai dari bayi, balita, anak kecil, remaja, pemuda, dewasa, hingga lanjut usia. Setiap fase perkembangan ini memiliki suatu proses yang dinamis, di mana sifat individu maupun lingkungan sekitarnya akan menentukan serta memengaruhi tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pertambahan usia seseorang akan memengaruhi kesadaran serta penilaian dirinya melalui berbagai macam aspek kehidupan. Berbagai macam aspek tersebut, seperti sosial, budaya, psikologi, kesehatan, dan religius merupakan aspek yang membentuk serta memengaruhi diri seseorang dalam meresponi setiap situasi dan kondisi yang akan dihadapi oleh dirinya. Melalui berbagai macam aspek inilah, kaum lanjut usia memiliki penilaian maupun respons yang berbeda dengan orang muda terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi. (Rohmah et al., 2012)

Kaum lanjut usia mulai menyadari bahwa umurnya sudah tidak memungkinkan lagi untuk meraih impiannya. Dari hal inilah terlihat adanya kompleksitas hidup yang dihadapi secara khusus oleh kaum lanjut usia. Beberapa aspek yang memengaruhi kaum lanjut usia. Pertama, aspek budaya yang membentuk filosofi hidup manusia yang memengaruhi pemikiran manusia tentang berbagai macam hal, salah satunya kematian. Kedua, aspek sosial merupakan suatu aspek yang berusaha untuk menciptakan sistem-sistem guna membantu kehidupan masyarakat. Ketiga, aspek psikologis yang berkaitan dengan permasalahan psikologis dalam diri seorang lanjut usia, seperti rasa kekecewaan, masalah relasi, sindrom sarang kosong (empty nest syndrome), dan masalah trauma yang diakibatkan oleh meninggalnya orang-orang yang terkasih. Keempat, aspek agama. Keyakinan suatu agama yang dimiliki oleh seorang lanjut usia dapat membentuk suatu pandangan, termasuk kematian. Kelima, aspek kesehatan.

Kaum lanjut usia identik dengan masalah kesehatan karena penurunan fungsi-fungsi organ dalam tubuhnya. Dalam menghadapi masalah ketakutan terhadap kematian, hal yang perlu dilakukan oleh Gereja adalah memberikan pelayanan pendampingan pastoral bagi kaum lanjut usia. Jika diperhatikan, masalah kematian merupakan masalah utama yang dihadapi oleh sebagian besar kaum lanjut usia. Alasannya, kaum lanjut usia sedang berada dalam fase 'menunggu' pada masa tua tersebut, sehingga gereja perlu memberikan perhatian kepada kaum lanjut usia. Perhatian tersebut dapat diberikan dalam bentuk pelayanan pendampingan pastoral. Pada dasarnya, pelayanan pendampingan

pastoral merupakan suatu pelayanan yang dilakukan oleh gereja secara holistik yang meliputi penyembuhan (healing), penopangan (sustaining), pembimbingan (guiding), serta rekonsiliasi (reconciling) umat kepada Allah dan sesama. Hal inilah yang seharusnya disadari oleh setiap gereja. Gereja perlu memerhatikan kebutuhan para anggotanya yang telah memasuki masa lanjut usia, seperti kebutuhan akan seseorang yang memberikan empati, dukungan, kesediaan seseorang dalam menyediakan waktunya untuk mendengar, seseorang yang siap memberikan bimbingan spiritual.⁴ Dalam beberapa kebutuhan ini diharapkan agar gereja memiliki kepekaan dengan memberikan pelayanan pendampingan pastoral terhadap kaum lanjut usia sehingga kaum lanjut usia dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi masalah ketakutan terhadap kematian (Supiana et al., 2017; Bandera, & Sampeasang, 2020)

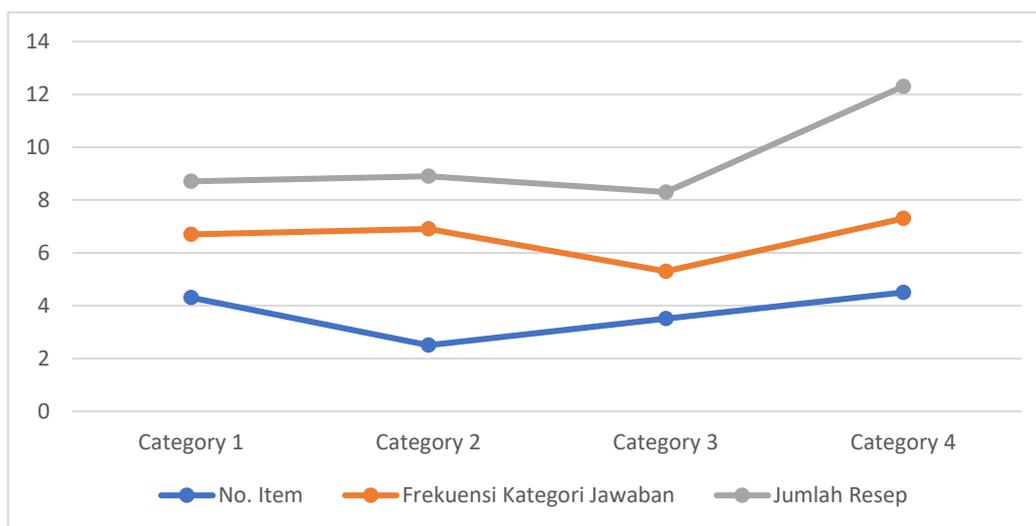
Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, memertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melalui : sumber-sumber sosial pendukung, dan proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal. Pelayanan kesejahteraan sosial merupakan upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga Negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial. Berdasarkan pengertian di atas maka pelayanan sosial pada hakekatnya mempunyai fungsi pencegahan (preventive), perawatan dan pemulihan (curing), dan pengembangan (developmental) (Albert, dkk., 2020).

Konteks pelayanan sosial manusia lanjut usia (manula) sejalan dengan fungsi-fungsi pelayanan sosial di atas sehingga pelayanan sosial kepada lanjut usia ada yang bersifat pencegahan dari timbulnya masalah pada manula, perawatan dan pemulihan dari permasalahan yang dihadapi dan pengembangan potensi sesuai dengan kemampuan agar tetap menjadi manula yang aktif. Pelayanan yang bersifat pencegahan termasuk kegiatan yang bersifat kampanye guna penyadaran masyarakat tentang perlakuan yang manusiawi terhadap manula, penanaman nilai-nilai luhur penghormatan kepada orang yang berusia lanjut dan program perlindungan dan pelayanan luar panti yang ditujukan guna mencegah manula mengalami keterlantaran dan permasalahan sosial lainnya. Pelayanan sosial yang bersifat perawatan dan pemulihan kepada manula dapat dilakukan dalam pelayanan panti maupun luar panti, manakala pelayanan yang bersifat pengembangan ditujukan untuk mengembangkan potensi manula khususnya manula yang produktif agar tetap aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Kuniano, 2015; Ahsan, Kumboyo, & Faizah, 2018).

Lansia merupakan orang-orang yang terbilang lemah secara fisik dan psikis yang sangat perlu mendapatkan perhatian khusus baik dari keluarga, negara, masyarakat, dan Gereja. Hal tersebut karena kaum lansia merupakan orang-orang yang telah tidak aktif lagi bekerja, pensiunan, oleh karena usia lanjut dan mengalami permasalahan baik secara psikologis, sosial, emosional, dan biologis. Bentuk keprihatinan Gereja Katolik terhadap kaum lansia adalah dengan memberikan tempat yang khusus kepada kaum lansia, yaitu dengan membentuk kelompok kategorial kaum lansia yang bertujuan untuk memberikan pendampingan dan pelayanan pastoral agar mereka tetap memperoleh kekuatan iman dalam menikmati masa tuanya dengan hati gembira dan berpasrah diri pada penyelenggaraan Illahi (Lih. Roma 5:5-10. 8:28-31; Yohanes 14:1-3). Berbagai kegiatan pelayanan pastoral bagi kelompok lansia dalam Gereja yaitu persekutuan doa, katekese iman, pelayanan sakramen-sakramen (tobat dan ekaristi). Buku Pedoman Gereja Katolik Indonesia memaparkan pelayanan bagi kaum lansia bahwa: “Dalam rangka pelayanan bagi mereka yang paling membutuhkan, kita hendaklah mengusahakan layanan bagi orang lanjut usia. Masyarakat, khususnya keluarga-keluarga, mesti menyiapkan diri agar memberi tempat wajar kepada orang-orang lanjut usia, sehingga mereka tetap mengambil bagian dalam hidup ini sesuai dengan kemampuan mereka” (Yuliati et al., 2014).

Dalam bab ini disajikan hasil dari pengolahan data, yang memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pastoral care untuk orang lanjut usia di Panti Karya Asih Lawang. Hasil diperoleh dari angket yang telah disebarakan kepada para pembina lanjut usia di Panti Karya Asih Lawang dengan jumlah responden 10. Dengan terkumpulnya data dari angket tersebut, dimana pengolahannya disajikan dalam bentuk tabel seta uraian dengan maksud agar dapat dibaca dengan jelas mengenai kenyataan di lapangan. Dari data yang terkumpul dapat disajikan secara lengkap dengan tabel-tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 : Penyajian data per-item untuk pembina bidang pertama tentang pelaksanaan program pastoral care untuk orang lanjut usia di Panti Karya Asih Lawang.



Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan skor rata-rata diperoleh skor 3,0. Dengan demikian, jawaban responden tentang pelaksanaan program pastoral care untuk orang lanjut usia di Panti Karya Asih Lawang termasuk dalam kategori baik. Apakah fasilitas yang dibutuhkan oleh lanjut usia sudah terpenuhi? Dari 10 responden diperoleh data: 0 responden dengan tingkat persentase (0%) menjawab Ya, sangat terpenuhi, 1 responden dengan tingkat persentase (10%) menjawab Ya, terpenuhi, 9 responden dengan tingkat persentase (90%) menjawab Ya, cukup terpenuhi, 0 reponden dengan tingkat persentase (0%) menjawab Kurang terpenuhi.

Dari hasil pengolahan data keseluruhan bidang kedua tentang materi pelaksanaan pastoral care untuk orang lanjut usia di panti karya asih lawang dengan menggunakan f prosen diperoleh hasil baik. Dengan jumlah pertanyaan sebanyak 20 item, maka diperoleh persentase jumlah responden menjawab sangat baik (A) sejumlah 20,0%, baik (B) sejumlah 50,0%, cukup baik (C) sejumlah 24,5%, kurang baik (D) sejumlah 5,0%, dari 10 responden. Dengan demikian penulis dapat memberi kesimpulan bahwa materi pelaksanaan program pastoral care untuk orang lanjut usia di Panti Karya Asih Lawang dapat dikatakan baik karena responden dominan menjawab jawaban B dengan kategori jawaban baik sejumlah 50,0%.

Dengan demikian penulis dapat memberi kesimpulan tentang materi pelaksanaan program pastoral care untuk orang lanjut usia dapat dikatakan baik. Dari hasil pengolahan data keseluruhan bidang pertama dan bidang kedua tentang pelaksanaan patoral care untuk orang lanjut usia di Panti Karya Asih Lawang dengan menggunakan F prosen diperoleh hasil baik. Dengan jumlah pertanyaan 32 item, maka diperoleh persentase jumlah responden menjawab sangat baik (A) sejumlah 18,1%, baik (B) sejumlah 44,3%, cukup baik (C) sejumlah 32,5%, kurang baik (D) sejumlah 5,0%. Dengan demikian penulis dapat memberi kesimpulan bahwa pelaksanaan pastoral care untuk orang lanjut usia di Panti Karya Asih Lawang dapat dikatakan

baik karena responden dominan menjawab jawaban B dengan kategori jawaban baik sejumlah 44,3%. Dari hasil skor rata-rata menyeluruh tentang pelaksanaan pastoral care untuk orang lanjut usia di Panti Karya Asih Lawang diperoleh skor 2,69, artinya pelaksanaan pastoral care untuk orang lanjut usia di Panti Karya Asih Lawang termasuk kategori baik. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pastoral care untuk orang lanjut usia di Panti Karya Asih Lawang berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban responden faktor pendukung yang utama yaitu adanya dukungan dari keluarga lanjut usia dan faktor penghambat yang utama yaitu kurang adanya komunikasi secara pribadi antara pembina dan lanjut usia.

Simpulan

Yayasan Panti Karya Asih Lawang merupakan salah satu tempat pembinaan dan perawatan penderita jiwa dan *schizophrenia*. Selain perawatan penderita jiwa dan *schizophrenia* Yayasan Panti Karya Asih juga melaksanakan pembinaan untuk orang lanjut usia. Adapun kegiatan Pelayanan pelaksanaan pastoral care yang di berikan oleh Panti Karya Asih Lawang meliputi kegiatan: ibadat sabda, doa malam dan perayaan Ekaristi. Adapun bentuk kegiatan lain yaitu meliputi; bimbingan kesehatan, bimbingan fisik/olahraga, bimbingan keterampilan. Pelayanan yang diberikan oleh Panti Karya Asih Lawang ini dalam bentuk pembinaan di dalam panti. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pastoral care untuk orang lanjut usia di Panti Karya Asih Lawang. Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban responden faktor pendukung yang utama yaitu adanya dukungan dari keluarga lanjut usia dan faktor penghambat yang utama yaitu kurang adanya komunikasi secara pribadi antara pembina dan lanjut usia. Kaum lanjut usia mulai menyadari bahwa umurnya sudah tidak memungkinkan lagi untuk meraih impiannya. Dari hal inilah terlihat adanya kompleksitas hidup yang dihadapi secara khusus oleh kaum lanjut usia. Beberapa aspek yang memengaruhi kaum lanjut usia. Pertama, aspek budaya yang membentuk filosofi hidup manusia yang memengaruhi pemikiran manusia tentang berbagai macam hal, salah satunya kematian. Kedua, aspek sosial merupakan suatu aspek yang berusaha untuk menciptakan sistem-sistem guna membantu kehidupan masyarakat. Ketiga, aspek psikologis yang berkaitan dengan permasalahan psikologis dalam diri seorang lanjut usia, seperti rasa kekecewaan, masalah relasi, sindrom sarang kosong (*empty nest syndrome*), dan masalah trauma yang diakibatkan oleh meninggalnya orang-orang yang terkasih. Keempat, aspek agama. Keyakinan suatu agama yang dimiliki oleh seorang lanjut usia dapat membentuk suatu pandangan, termasuk kematian. Kelima, aspek kesehatan. Kaum lanjut usia identik dengan masalah kesehatan karena penurunan fungsi-fungsi organ dalam tubuhnya. Dalam menghadapi masalah ketakutan terhadap kematian, hal yang perlu dilakukan oleh Gereja adalah memberikan pelayanan pendampingan pastoral bagi kaum lanjut usia. Jika diperhatikan, masalah kematian merupakan masalah utama yang dihadapi oleh sebagian besar kaum lanjut usia.

Referensi

- Ahsan, A., Kumboyo, K., & Faizah, M. N. (2018). Hubungan pelaksanaan tugas keluarga dalam kesehatan dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 4(1).
- Albert, W. K. G., Fahrudin, A., Yusuf, H., Sulaiman, W. A. W., & Malek, M. D. H. (2020). Intervensi life review therapy bagi lanjut usia yang mengalami masalah emosional dan kognitif. *Khidmat sosial: Journal of Social Work and Social Services*, 1(1), 51-58.
- Bandera, F. B., & Sampeasang, A. K. (2020). Pendampingan Pastoral Pasca Penguburan di Gereja Toraja Jemaat To'Katimbang Klasis Sangbua Lambe'. *KINAA: Jurnal Teologi*, 5(1).
- Gultom, A. F. (2018). Kerapuhan Imajinasi Dalam Politik Kewargaan The Fragility of Imagination In The Politic of Citizenship. In dalam Seminar Nasional Kebudayaan (Vol. 2).

- Gultom, A. F., Widiyatmoko, E. K., & Wadu, L. B. (2020). Penginternalisasikan Karakter Kewarganegaraan Generasi Muda Kota Batu Melalui Kegiatan Retret. *Jurnal Buana Pengabdian*, 2(2), 45-51.
- Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (2013). *Cura animarum. Cura Animarum*, 17–50. <https://doi.org/10.7788/boehlau.9783412211738>
- Kuniano, D. (2015). Menjaga Kesehatan di Usia Lanjut. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 11(2), 19–30.
- Lucyani, D. fryda. (2009). Bab I Pendahuluan lanjut usia. In *Journal information* (Vol. 10, Issue 3, pp. 1–16).
- Nurwela, T. S., Mahajudin, M. S., & Adiningsih, S. (2015). Efektivitas Terapi Tawa Untuk Menurunkan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia Trifonia. *Ilmiah Kedokteran*, 4(1), 62–76.
- Rohmah, A. I. N., Purwaningsih, & Bariyah, K. (2012). *Quality of Life Elderly*. 120–132.
- Sianipar, C. (2021). Pelaksanaan Pastoral Care Perawat Di Ruang Icu Rs. Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(2), 44–51. <https://doi.org/10.34012/jukep.v4i2.1669>
- Supiana, Anggal, N., & Masuri, G. P. (2017). Partisipasi Umat Dalam Pelayanan Pastoral Bagi Kuam Lansia Di Stasi Santa Maria Perigiq. *GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Kateketik Pastoral*, 1(1), 23–30. www.ojs.stkpkbi.ac.id
- Teologi, J., & Sibarani, R. (2020). *Mengembangkan Pelayanan Pendampingan Pastoral Kepada Lanjut Usia di Gereja HKBP Letare Ciledug lanjut usia untuk menjawab pergumulan dan permasalahan yang mereka hadapi di orang lanjut usia di Gereja HKBP Letare Ciledug . Penulis juga akan menggunakan.* 97–119.
- Yuliati, A., Baroya, N., & Ririanty, M. (2014). Perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan sosial lanjut usia. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2(1), 87–94.